

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagian besar kaum muslimin meyakini bahwa hadis adalah Sunah Nabi dan bahwa hadis merupakan tuntunan yang tidak dapat diabaikan dalam memahami wahyu Allah. Sebagai salah satu sumber otoritas Islam kedua setelah al-Qur'an, sejumlah literatur hadis memiliki pengaruh yang sangat menentukan serta menjadi sumber hukum dan inspirasi agama. Para ulama telah berupaya keras mengumpulkan, mengklasifikasi serta memilah hadis-hadis yang autentik dan yang palsu.<sup>1</sup> Otoritas hadis juga menempati posisi kedua sesudah al-Qur'an dalam tataran validitas kehujaan isi yang dikandungnya.<sup>2</sup>

Jika dirunut dari sisi kesejarahan, memang tidak seluruh hadis Nabi ditulis oleh para sahabat. Hadis Nabi yang disampaikan oleh sahabat kepada periwayat lainnya lebih banyak berlangsung secara lisan. Hadis yang dimungkinkan diriwayatkan secara lafadh oleh sahabat sebagai saksi pertama, hanyalah hadis yang

---

<sup>1</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 1.

<sup>2</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi: Metode dan Pendekatannya* (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), cet. II, h. 2.

berbentuk sabda (*hadîts qaulî*). Sedangkan hadis yang tidak berbentuk sabda, hanya dimungkinkan dapat diriwayatkan secara makna.<sup>3</sup>

Embrio kelahiran syarah juga bisa dikatakan atau dimulai sejak kelahiran Nabi saw sampai lahirnya tradisi syarah secara spesifik dan terpisah. Meskipun demikian, tradisi yang berkembang hanya sebatas dalam upaya menjaga hadis, sebagai sumber ilmu, sebagai kegiatan *tafaqquh fi ad-dîn*, sebagai penjelas al-Qur'an, kadang juga tradisi sebelum munculnya kitab syarah, hadis dijadikan sebagai penjelas, seperti dalam kitab *Tafsîr ath-Thabari*.

Syarah era klasik muncul paling tidak dimulai dari abad ke 6-12. Hal itu momentum dengan kelahiran kitab-kitab syarah sesuai kitab induk. Terjadinya upaya pengembangan syarah dari kitab induk ke kitab hadis hasil ulama *muta'akhkhirîn*.

Adapun syarah era kontemporer juga bisa dikarenakan adanya kemunduran dalam keinginan memahami suatu hadis sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan beberapa metode dan pendekatan syarah yang dipunyainya, pensyarah hadis terus berkembang sampai kemudian bermunculannya beberapa metode. Apa yang terlihat dalam metode pensyarah hadis-hadis Nabi, bisa dikatakan hampir mempunyai kemiripan dengan metode penafsiran al-Qur'an. Jika dicermati (metodologi pensyarah) akan ditemukan metode seperti metode *tahlîlî*, *ijmâlî*, dan *muqârin*.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi...*, h. 2.

<sup>4</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. xii-xiv. (Kata Pengantar).

Imam al-Qurtubi dalam buku tafsirnya yang bernama *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, mengatakan “Tidak pantas seorang pelajar (penuntut) ilmu hadis terbatas hanya mendengar dan menulis hadis tanpa mengenal hakikat dan memahami kandungan isinya. Jika hal itu tetap dilakukan, maka berarti mereka telah menyia-nyaiakan waktu tanpa banyak faedah”. Manusia pada zaman sekarang, sebenarnya sangat memerlukan hadis Nabi Muhammad saw. Hadis tersebut perlu dikemukakan dalam bentuk yang menarik, misalnya dari penjelasan dan pemahamannya, sehingga mereka senang dan mudah menerima, serta mengamalkannya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, perlunya metode syarah dalam menjelaskan hadis-hadis, baik itu dalam pengajaran maupun dalam suatu majelis atau pengajian. Dengan begitu akan memudahkan umat Islam dalam memahami hadisnya.

Di Indonesia banyak terdapat beberapa pengajaran dan pengajian hadis. Dalam pengajian hadis, ada yang menggunakan *Kutub as-Sittah*, seperti kitab *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, dan lain-lain, atau selain kitab itu, seperti *Bulûgh al-Marâm*, *Riyâdh ash-Shâlihîn*, dan lain-lain. Cara-cara dalam mengajarkan (membacakan) hadis dalam kitab-kitab itu berbeda-beda, begitu juga dalam cara menjelaskannya. Masing-masing guru yang mengajarkan kitab itu pasti mempunyai cara penyampaian, pengajaran dan penjelasan yang tersendiri, seperti penjelasannya (metode syarahnya) dengan menggunakan metode *tahlîlî*, yaitu penjelasannya dilakukan dengan melihat segala aspek yang menyelimuti hadis-hadis dalam kitab

---

<sup>5</sup>Ahmad Al-Basyuni, *Syarh Hadits: Qabasât min as-Sunnah an-Nabawiyah (Cuplikan dari Sunnah Nabi Muhammad Saw)*, terj. Tarmana Ahmad Qasim (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h.21.

tersebut, baik dari segi *asbab al-wurûdnya*, riwayat-riwayat dari perawi lain yang membantu menjelaskan hadis itu, dan lain-lain. Metode *tahlîlî* ini digunakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam menjelaskan hadis-hadis Nabi saw yang ada pada kitab *Shahîh al-Bukhârî* itu, nama kitab syarah beliau adalah *Fath al-Bârî*, yang mana kitab ini banyak dijadikan rujukan oleh para akademisi dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw.

Di provinsi Kalimantan Selatan juga terdapat beberapa pengajian, terutama pengajian hadis, seperti pengajian kitab *Shahîh al-Bukharî*, *Shahîh Muslim*, maupun kitab hadis yang lain. Di salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan, terdapat beberapa pengajian hadis, yaitu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kandangan), di setiap kecamatan hampir ada pengajian hadis, dan hampir setiap hari atau setiap malam ada pengajian hadis. Pengajian-pengajian hadis yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini ada terdapat perbedaan, sebagian pengajian memiliki pengajar yang banyak, dan sebagian lain pengajarnya cuma satu orang. Tempatnya pun berbeda-beda, ada yang di mesjid, di langgar (mushalla), dan di rumah. Serta kitab yang diajarkan pun berbeda juga, seperti kitab *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Riyâdh ash-Shâlihîn*, *Arba'în an-Nawawiyah*, dan lain-lain.

Dalam pengajian tersebut para pengajar pasti masing-masing mempunyai metode syarah, meskipun dalam setiap pengajian tersebut ada pengajarnya yang sama. Dengan metode syarah yang baik, maka akan memudahkan para peserta pengajian dalam memahami segala hadis Nabi saw yang ada pada kitab-kitab hadis.

Dengan pemahaman tersebut, mereka juga mudah dalam mengamalkannya. Penulis tertarik untuk mengetahui setiap metode syarah hadis yang digunakan oleh para guru dalam menjelaskan hadis-hadis Nabi saw yang dapat memudahkan pemahaman para peserta pengajian, sehingga penulis meneliti beberapa pengajian yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Dalam penelitian ini, ada lima pengajian yang diteliti, yaitu: Pengajian kitab *Shahîh al-Bukhârî* di Kelurahan Kandangan Barat, Pengajian kitab *Shahîh al-Bukhârî* di Kelurahan Kandangan Utara, Pengajian kitab *Arba'în an-Nawawiyah* di Kelurahan Kandangan Kota, Pengajian kitab *Riyâdh ash-Shâlihîn* di Kelurahan Kandangan Kota, dan Pengajian kitab *Shahîh Muslim* di Desa Teluk Labak Negara. Kebanyakan penelitian dilakukan di kota Kandangan, karena penulis lebih terfokus pada daerah itu. Dengan pengajian tersebut yang letaknya ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Pengajian Hadis di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Metode Syarah Hadis)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dibahas adalah: Bagaimana metode syarah hadis yang digunakan oleh para guru (pengajar) saat menjelaskan hadis-hadis dalam pengajian tersebut?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui metode syarah hadis yang digunakan oleh para guru pengajian dalam menjelaskan hadis-hadis di pengajian tersebut.

### 2. Signifikansi Penelitian

#### a. Dari segi akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan membantu para akademisi untuk mengetahui metode seperti apa yang baik untuk dijadikan rujukan dalam suatu pengajian, dan dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman para peserta pengajian.

#### b. Dari segi sosial

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode syarah yang digunakan para pengajar untuk memahami hadis yang ada pada kitab-kitab hadis kepada para peserta pengajian, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memperkenalkan dan menggambarkan pengajian tersebut kepada masyarakat yang lain. Dengan metode syarah yang baik yang dipakai oleh para pengajar pengajian tersebut, maka akan memberikan pengaruh dan pemahaman yang baik bagi para peserta pengajian.

#### D. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang tema yang diteliti dan juga untuk menghindari kesalahan pemaknaan, maka penulis perlu mengemukakan beberapa kata, yaitu:

1. Pengajian merupakan pengajaran (agama Islam): *menanamkan norma agama melalui pengajaran dan dakwah*.<sup>6</sup> Pengajian berasal dari kata *kaji* yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam. Maksudnya adalah membimbing sesering mungkin terhadap umat manusia yang sudah memeluk agama Islam pada khususnya, agar keberagaman semakin meningkat. Jadi pengajian merupakan pengajaran agama Islam dan menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu. Pengajian ini biasa diselenggarakan oleh masyarakat baik di mesjid, mushala, sekolah-sekolah, perumahan bahkan perkantoran.<sup>7</sup>
2. Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah nama sebuah kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Selatan, dan beribukota Kandangan. Penelitian ini mengambil dua kecamatan yang ada di Kabupaten HSS, terdiri dari tiga kelurahan dan satu desa, sebagai sampel dari pengajian-pengajian hadis yang ada di kabupaten tersebut.

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, h. 491.

<sup>7</sup>Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), h. 431.

3. Metode syarah hadis: Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan. Syarah merupakan kata yang berasal dari bahasa arab شرح – يشرح - شرحا yang bermakna upaya menafsirkan, menerangkan atau menjelaskan.<sup>8</sup> Kata hadis berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadîts*, jamaknya *al-ahâdîts*, *al-hadîtsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya *al-jadîd* (yang baru) lawan dari kata *al-qadîm* (yang lama), dan *al-khabar*, yang berarti kabar atau berita.<sup>9</sup> Menurut ulama hadis, hadis secara istilah adalah segala berita yang berkenaan dengan perkataan (sabda), perbuatan, taqrir, dan hal ihwal Nabi Muhammad saw, dan yang dimaksud dengan hal ihwal adalah segala sifat dan keadaan pribadi Nabi saw.<sup>10</sup> Jadi metode syarah hadis yang dimaksud penulis adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah pengajian untuk menjelaskan hadis Nabi yang ada pada kitab-kitab hadis dalam upaya memahamkan para peserta pengajian.

## E. Kajian Pustaka

---

<sup>8</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis...*, h. v. (Kata Pengantar).

<sup>9</sup>M. Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 13.

<sup>10</sup>M. Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis...*, h. 17.



Sejauh pengetahuan penulis ada mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dengan nama Hj. Risa Lismayani (lulusan tahun 2005, No. skripsi 225 dengan predikat nilai B), telah melakukan kajian dan penelitian lapangan tentang pengajian kitab hadis *Shahîh al-Bukhârî* di daerah Gambut dengan judul “*Pemahaman peserta Pengajian Kitab Shahih al-Bukhary di Langgar Darunnasihin Kelurahan Gambut Kecamatan Gambut*”.

Penelitian tersebut menekankan pada pemahaman peserta pengajian terhadap penjelasan yang diberikan narasumber (guru pengajian) seputar pengajian hadis yang dilaksanakan di Langgar Darunnasihin.

Ada juga skripsi dari mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dengan nama Ibnu Khaldun (lulusan tahun 2011, No. Skripsi 2.024, dengan predikat nilai A), telah melakukan kajian dan penelitian lapangan tentang kitab *Shahîh al-Bukhârî* di daerah Martapura dengan judul “*Pengajian Hadis Shahih Bukhari di Majelis Ta’lim Ibnu Hamid Desa Pasayangan Utara Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar*”.

Penelitian tersebut menekankan pada metode pengajaran yang disampaikan oleh pengajarnya yaitu K.H. Muadz kepada para peserta pengajian, dan pada pemahaman peserta pengajian terhadap penjelasan yang diberikan pengajarnya dengan metode pengajaran yang digunakan beliau seputar pengajian hadis yang dilaksanakan di Majelis Ta’lim tersebut.

Ada juga skripsi dari mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin dengan nama Raudah (lulusan tahun 2011, No. skripsi 2.018, dengan predikat nilai A), telah melakukan kajian dan penelitian lapangan tentang kitab hadis *at-Targhîb wa at-Tarhîb*, dengan judul “*Pengajian Kitab Hadis Al-Targhib wa Al-Tarhib di Desa Pandan Sari Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan*”.

Penelitian tersebut menekankan pada motivasi dan tujuan guru serta peserta pengajian dalam pengajian tersebut, apa yang menjadi faktor pemicu yang timbul dalam diri guru dan peserta pengajian sehingga mempengaruhi mereka untuk mengikuti pengajian tersebut.

Dari ketiga penelitian tersebut, ada perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis, yaitu pada penelitian yang pertama titik tekannya hanya pada pemahaman para peserta pengajian terhadap penjelasan yang diberikan. Sedangkan yang kedua, titik tekannya pada metode pengajaran dan pemahaman peserta pengajian. Dan yang ketiga, titik tekannya pada motivasi dan tujuan guru dan peserta pengajian. Adapun penelitian yang dilakukan penulis, titik tekannya pada metode syarah hadis yang digunakan oleh pengajar untuk membantu pemahaman para peserta pengajian dalam pengajian-pengajian tersebut, pengajian yang diteliti tidak hanya terbatas pada satu pengajian, melainkan beberapa pengajian. Selain itu sebagian pengajian tersebut, ada yang pengajarnya tidak hanya satu orang, melainkan ada beberapa pengajar, tidak seperti penelitian yang terdahulu. namun ada juga satu orang

saja, sebagaimana penelitian yang terdahulu. Dengan begitu penulis ingin mengetahui kevariatifan metode syarah yang ada pada pengajian-pengajian tersebut, sehingga penelitian ini dilakukan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian dan pendekatan**

Penelitian yang dilakukan penulis ini berjenis penelitian lapangan (*field research*), Jadi, penulis terjun langsung untuk mengikuti pengajian tersebut beberapa kali dalam beberapa minggu. Adapun pendekatan penelitian berupa penelitian kualitatif yang berarti prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis.<sup>11</sup> Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pendidikan, untuk mengetahui metode syarah yang digunakan oleh pengajar untuk memahami para peserta pengajian, karena pengajian tersebut merupakan suatu pembelajaran.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru pengajian hadis yang berjumlah 7 orang pada 5 pengajian yang ada di daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

#### **b. Objek penelitian**

---

<sup>11</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah metode syarah hadis yang digunakan oleh guru-guru pengajian hadis.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data dalam penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu:

- 1) Data primer, berupa metode syarah yang digunakan oleh para pengajar dalam pengajian-pengajian hadis di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- 2) Data Sekunder, berupa konsep metode syarah hadis dan macam-macamnya, serta gambaran umum pengajian.

#### b. Sumber Data

- 1) Responden, yaitu para pengajar pengajian untuk mengetahui metode syarah yang mereka gunakan.
- 2) Informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi terkait gambaran umum pengajian dan lokasinya, seperti para peserta pengajian dan Kementerian Agama.

Selain itu diperlukan juga buku-buku yang terkait dengan konsep metode syarah hadis dan macam-macamnya serta kitab syarah hadis, sebagai landasan teoritis dan sebagai referensi dalam menganalisis.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode/teknik, yaitu:

- a. Observasi, berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, yang dilakukan penulis secara langsung di tempat dan waktu terjadinya peristiwa (pengajian).<sup>12</sup> Jadi penulis menghadiri dan mengikuti langsung pengajian tersebut.
- b. Dokumenter, yaitu penulis mengumpulkan data melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan), berupa dokumen tertulis dan dokumen terekam.<sup>13</sup>
- c. Wawancara, yaitu penulis mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai (responden)<sup>14</sup> untuk mengetahui metode syarah yang digunakannya, juga wawancara kepada para peserta pengajian sebagai informan tentang gambaran umum pengajian.

#### 5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, data tersebut dianalisis oleh penulis dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan menggambarkan hasil dari penelitian tersebut. Setelah itu penulis membuat laporan hasil penelitian yang telah diteliti, kemudian dianalisa dengan bantuan landasan teori atau pendapat sendiri. Kesimpulan data dijelaskan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum semua data yang bersifat khusus.

### **G. Sistematika Penulisan**

---

<sup>12</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, h. 72.

<sup>13</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, h. 76.

<sup>14</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 67.

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu: Pada bab pertama, ada pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah dari tema atau judul penelitian, rumusan masalah yang telah dibatasi untuk keperluan penelitian ini, definisi operasional atau penegasan judul agar tidak ada pemahaman yang terlalu jauh dari penelitian yang dibahas, tujuan dan signifikansi penelitian agar bisa diketahui tujuan dari penelitian ini dan manfaat yang akan diberikannya kepada orang lain, kajian pustaka yang dilakukan agar tidak ada anggapan plagiat terhadap penelitian ini, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, dijelaskan tentang konsep metode syarah hadis yang membahas tentang pengertian metode syarah hadis, serta sejarah dan perkembangannya. Selain itu dijelaskan juga macam-macamnya sebagai landasan teoritis.

Pada bab ketiga, dijelaskan tentang gambaran umum pengajian, baik itu hal yang terkait dengan lokasinya, guru-gurunya, para peserta pengajian dan metode pengajarannya. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang metode syarah dalam pengajian tersebut, serta analisis dari metode syarah dalam pengajian dan hal-hal yang terkait dengan pengajian tersebut.

Pada bab keempat, berisikan penutup, yaitu berupa kesimpulan dari semua pembahasan yang terkait dengan judul penelitian ini dan saran-saran kepada penulis sendiri maupun orang lain (pembaca, *audiens*).